

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang terletak di Asia Tenggara, telah dikenal sebagai salah satu contoh utama keanekaragaman budaya dan agama di dunia. Berbagai agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, Konghucu dan kepercayaan-kepercayaan tradisional tumbuh subur di tanah air ini, menciptakan landasan yang kokoh bagi toleransi agama dan keberagaman budaya (Shihab, 2019). Keberagaman beragama di Indonesia dilandaskan pada dasar negara yang dianut oleh masyarakat Indonesia, yaitu Pancasila. Pada sila pertama dalam Pancasila berbunyi ‘Ketuhanan yang Maha Esa’, sila ini menunjukkan makna kebebasan untuk beragama serta kebebasan untuk memilih meyakini agama tertentu. Tidak hanya itu kebebasan dalam beragama juga telah diatur dalam konstitusi Indonesia, yakni UUD '45 yang dengan jelas menegaskan akan jaminan kebebasan beragama, dalam Pasal 28E ayat (1) yang berbunyi “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.” Selain itu kebebasan beragama juga telah ditegaskan dalam pada Pasal 29 Ayat (2), yakni “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama”.

Salah satu ciri khas utama Indonesia adalah mayoritas penduduknya yang menganut agama Islam. Dengan lebih dari 200 juta orang yang memeluk Islam, Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari penduduk Indonesia, membentuk budaya, seni, dan tradisi yang kaya. Meskipun mayoritas Muslim, Indonesia juga merupakan rumah bagi komunitas agama-agama lain yang hidup berdampingan dengan damai, menggambarkan semangat toleransi yang mendalam (Rohman, 2021).

Keberagaman yang ada di Indonesia ini dapat memberikan dampak yang positif dan bersifat konstruktif namun juga dapat memberikan dampak yang negatif

dan bersifat destruktif (Saputra, 2021). Saat ini, umat beragama di Indonesia seringkali dihadapkan pada tantangan munculnya benturan-benturan atau konflik yang terjadi diantara mereka. Terdapat beberapa permasalahan terkait agama, yaitu terjadinya pembubaran dan penolakan tempat ibadah di berbagai daerah di Indonesia. Dilansir dari berita Siaran Pers SETARA Institute pada tanggal 22 Februari 2023, sejumlah peristiwa penolakan dan pembubaran yang terjadi di berbagai daerah, yaitu penyesatan dan pelarangan aktivitas keagamaan Ahmadiyah oleh Forkopimda Sintang, Kalimantan Barat, penolakan dan pembubaran ibadah dialami Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Metland Cilengsi, Bogor, pelarangan beribadah Gereja Protestan Injili Nusantara (GPIN) Filadelfia Bandar Lampung, dan pelarangan pembangunan sarana peribadatan Ahmadiyah di Parakansalak berdasarkan kesepakatan Bupati dan Forkopimda Sukabumi (SETARA, 2023). Tidak hanya itu para jemaat Gereja Kristen Protestan Simalungun atau GKPS harus menerima keputusan tempat mereka beribadah disegel oleh pemerintah Kabupaten Purwakarta dengan alasan bahwa bangunan ini belum mendapatkan izin (Mubarok, 2023). Kasus serupa juga terjadi di Desa Cimacan, Cianjur, Jawa Barat yaitu penolakan pembangunan Vihara (Batari, 2023). Selain kasus-kasus tersebut, masih banyak lagi kasus mengenai konflik agama yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia.

Data dari Satu Data Kementrian Agama Republik Indonesia tahun 2022 khususnya pada provinsi Jawa Timur menunjukkan jumlah penganut agama Islam sebanyak 40.179.566 dan kristen 679.059. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan agama mayoritas pertama adalah agama Islam dan agama terbesar kedua adalah agama Kristen. Di sisi lain, terdapat tren menarik yang terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena pindah agama atau yang secara istilah disebut sebagai konversi agama bukan menjadi sesuatu yang baru namun tetap kerap menjadi sebuah persoalan bahkan hal yang tabu. Sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam, membuat fenomena konversi agama khususnya dari yang Islam ke agama lain memberikan dampak tersendiri bagi individu yang memutuskan untuk berpindah agama (Longo & Kim-Spoon, 2014). Konversi agama ke agama lain sering kali menjadi tindakan yang mendapat

kecaman dari masyarakat dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Fenomena ini mungkin dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang mencakup keyakinan agama yang kuat, tradisi yang kental, dan norma sosial yang melekat (Muhdhori, 2017).

Penelitian ini berfokus pada individu yang melakukan konversi agama dari Islam ke Kristen. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada pertimbangan akademis dan kontekstual yang relevan dengan tujuan penelitian mengenai resiliensi pada pelaku konversi agama. Dalam konteks Indonesia, Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk. Kondisi ini menjadikan identitas keislaman tidak hanya berkaitan dengan aspek keyakinan pribadi, tetapi juga sering kali terintegrasi dengan identitas keluarga, budaya, nilai sosial, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, ketika seseorang memutuskan untuk berpindah agama dari Islam ke Kristen, perubahan yang dialami tidak hanya menyangkut aspek spiritual, tetapi juga dapat memengaruhi berbagai dimensi kehidupan sosial dan psikologis.

Perpindahan agama dari Islam ke Kristen dipilih karena dalam berbagai kasus, individu yang mengalami konversi tersebut berpotensi menghadapi tantangan yang cukup kompleks, seperti perubahan hubungan dengan keluarga, penyesuaian diri terhadap komunitas baru, perbedaan praktik keagamaan, serta kemungkinan munculnya stigma atau penolakan dari lingkungan sosial tertentu. Tantangan-tantangan tersebut dapat menjadi sumber tekanan psikologis yang menuntut individu untuk mengembangkan kemampuan resiliensi agar dapat beradaptasi dan mempertahankan kesejahteraan psikologisnya.

Selain itu, konversi agama dari Islam ke Kristen memiliki karakteristik yang khas dalam konteks sosial masyarakat Indonesia. Mengingat Islam merupakan agama mayoritas, keputusan untuk berpindah ke agama lain sering kali menjadi isu yang sensitif dan dapat memunculkan berbagai respons dari lingkungan sekitar. Situasi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara lebih mendalam bagaimana individu menghadapi tekanan, mengelola konflik internal maupun eksternal, serta membangun strategi adaptasi dalam menjalani kehidupan setelah konversi agama.

Pemilihan subjek konversi dari Islam ke Kristen juga didasarkan pada

pertimbangan bahwa penelitian mengenai kelompok ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai proses pembentukan resiliensi dalam situasi perubahan identitas yang signifikan. Perubahan identitas keagamaan dari agama mayoritas ke agama minoritas dalam lingkungan tertentu berpotensi menghadirkan tantangan yang berbeda dibandingkan bentuk konversi agama lainnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak bermaksud mengesampingkan atau menganggap konversi agama lain kurang penting untuk diteliti, melainkan memilih fokus yang lebih spesifik agar fenomena yang diteliti dapat dikaji secara mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Di samping itu, pembatasan subjek pada pelaku konversi agama dari Islam ke Kristen dilakukan untuk menjaga homogenitas karakteristik partisipan penelitian. Dengan karakteristik subjek yang relatif serupa, peneliti dapat memperoleh data yang lebih fokus mengenai pengalaman resiliensi yang muncul setelah proses konversi agama. Apabila penelitian mencakup berbagai jenis perpindahan agama sekaligus, terdapat kemungkinan munculnya variasi pengalaman yang terlalu luas sehingga dapat menyulitkan analisis terhadap dinamika resiliensi yang menjadi fokus utama penelitian.

Oleh karena itu, pemilihan subjek pelaku konversi agama dari Islam ke Kristen dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan relevansi fenomena, kompleksitas tantangan yang dihadapi, konteks sosial masyarakat Indonesia, serta kebutuhan metodologis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai resiliensi pada individu yang mengalami perubahan keyakinan agama. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa keputusan individu untuk mengganti agama adalah hak pribadi yang dilindungi oleh prinsip kebebasan beragama, dan penilaian atau kecaman dari masyarakat bukanlah dasar yang kuat untuk membatasi hak ini.

Salah satu alasan utama dibalik kecaman terhadap konversi agama adalah ketegangan antara agama yang baru dianut oleh individu dan agama yang telah lama dipegang oleh keluarga atau komunitasnya (Longo & Kim-Spoon, 2014). Konversi agama seringkali dianggap sebagai pengkhianatan terhadap tradisi dan budaya keluarga, yang dapat memicu reaksi emosional dan konflik internal dalam keluarga

dan komunitas. Selain itu, konversi agama juga dapat dianggap sebagai ancaman terhadap identitas agama atau nasional suatu kelompok. Masyarakat yang kuat dalam identitas agamanya mungkin merasa terancam oleh konversi agama karena melihatnya sebagai upaya untuk mengubah struktur nilai dan budaya yang telah mapan (Khoiri, 2017).

Ketika seseorang telah melakukan konversi agama, masalah lain yang kemudian muncul adalah bagaimana ia harus beradaptasi dengan perubahan keyakinan yang ada pada dirinya sendiri. Perubahan keyakinan ini tentunya akan diikuti oleh perubahan tindakan, perkataan dan perasaannya karena keyakinan beragama menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang (Daradjat, 2005). Sebagai akibat dari keputusan melakukan konversi agama, masalah dan tantangan yang juga harus dihadapi oleh individu tersebut adalah terkait dengan tekanan sosial yang muncul dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial di agama yang sebelumnya. Seseorang yang pindah agama seringkali mengalami penolakan atau pandangan negatif dari lingkungannya. Mereka selalu diberi label pendosa, murtad, dan tidak berpendirian (Santoso et al., 2023).

Ketika perubahan dan tekanan hidup berlangsung begitu intens dan cepat, individu perlu mengembangkan kemampuan dirinya sedemikian rupa untuk mampu melewati itu semua secara efektif. Individu juga dituntut untuk beradaptasi dengan segala perubahan dan konflik atau masalah yang kemudian muncul, bagaimana dia mampu untuk tetap berkomitmen di agamanya yang baru, dan bagaimana dia mampu untuk tidak sampai merasa dalam keterpurukan atau bahkan bangkit dari keterpurukan (Longo & Kim-Spoon, 2014). Segala kecemasan dan konsekuensi yang dialami individu atas konversi agama dapat memiliki dampak yang berpengaruh terhadap resiliensi psikologis individu tersebut.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi tekanan, stres, atau tantangan kehidupan dengan cara yang adaptif dan positif (Hendriani, 2022). Konversi agama seringkali membawa individu ke dalam konflik internal dan eksternal yang dapat menguji resiliensi mereka. Dalam konteks psikologi, konversi agama sering kali menghadirkan berbagai bentuk stres, seperti ketidaksetujuan keluarga, isolasi sosial, dan tekanan psikologis. Kecemasan dari masyarakat dan

keluarga seringkali menyebabkan individu merasa dikecam, diisolasi, atau bahkan diperlakukan secara diskriminatif. Hal ini dapat mengakibatkan tekanan emosional dan menurunkan kesejahteraan psikologis (Barro et al., 2010).

Dampak negatif yang harus dihadapi oleh individu yang melakukan konversi agama, antara lain perasaan cemas, depresi, dan isolasi sosial. Individu mungkin merasa terpinggirkan oleh masyarakat atau merasa bahwa mereka tidak diterima oleh keluarga mereka yang sebelumnya beragama yang sama. Hal ini dapat mengganggu identitas dan citra diri mereka, sehingga menghasilkan stres psikologis yang berkepanjangan (Barro et al., 2010). Namun, beberapa individu yang mengalami kecaman atas konversi agama juga menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi. Mereka mungkin mengembangkan strategi koping yang kuat, seperti mencari dukungan sosial dari komunitas yang mendukung atau mengejar pemahaman yang lebih mendalam tentang agama baru mereka. Resiliensi ini dapat membantu mereka mengatasi tekanan dan stres yang datang dari kecaman masyarakat (Respianto & Herdiyanto, 2016).

Resiliensi sendiri memiliki beberapa aspek-aspek pembentuk, yang apabila mengacu pada Connor dan Davidson (2003) antara lain kompetensi pribadi, kepercayaan seorang pada naluri dan toleransi pada pengaruh negatif, penerimaan diri positif terhadap perubahan dan mempunyai hubungan baik dengan orang lain, kontrol, dan pengaruh spiritual. Dimana keseluruhan aspek tersebut bersinergi dan membentuk sebuah resiliensi pada konteks tertentu, baik itu terhadap *stressor* berat ataupun permasalahan lain yang memicu ketidakstabilan diri pada individu (Connor & Davidson, 2003).

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek VM dan subjek S menyatakan bahwa konversi agama cenderung memiliki dampak yang buruk pada awalnya. Dimana menurut pernyataannya hal ini mengarah pada stres, terutama dengan tekanan masyarakat serta dampak dari keluarga. Menurut pemaparan dari subjek VM, keputusannya untuk berpindah agama dari Islam ke Kristen mendapat tentangan keras dari pihak keluarga terutama kedua orang tua nya. VM berada dalam keluarga yang memang tidak terlalu taat pada agama sehingga sejak kecil hingga dewasa VM kurang mendapat pengajaran tentang agamanya sendiri. Hal ini

sesuai dengan ungkapan VM yang dilakukan saat wawancara pada tanggal 4 Januari 2024.

“Kalau di rumahku itu emang agamanya kurang, kakak ku sendiri aja bilang emang di rumah itu agamanya kurang kakak ku yang paling deket sama aku tuh kayaknya udah ngira, pacarku ini kan non islam, jadi ketika aku cerita, nggak kaget karena yauweslah dulu mantanku dua-duanya itu juga non islam semua, jadi ya emang nggak kaget.”

Hal ini yang kemudian melandasi VM sempat merasa hilang arah ketika berada dalam suatu tekanan pada saat mengalami masalah hidup. VM kemudian mencoba untuk datang dan mengikuti peribadatan di Gereja Mawar Sharon Surabaya. Dari situ, VM merasa nyaman dan tenang. Ia merasa menemukan ketenangan dan menemukan arah hidup. VM mulai memutuskan untuk berpindah agama sejak tahun 2020. VM yang sudah yakin dengan keputusannya untuk berpindah agama, mencoba memberanikan diri untuk berbicara kepada orang tuanya tentang keputusannya tersebut. VM mendapat penolakan dari kedua orang tuanya dan 3 saudaranya yang lain, sementara 1 saudaranya yang lain bersikap netral dan menghormati keputusan VM. VM kerap mendapat tuduhan dan makian karena anggapan orang tuanya yang menganggap VM berpindah agama karena kekasihnya yang juga beragama Kristen. VM kerap dicurigai pergi ke gereja sehingga seringkali ia tidak diperbolehkan keluar rumah di hari Minggu. Hal ini yang kemudian menjadikan VM merasa terkekang dan mengalami isolasi sosial karena kerap dicurigai saat keluar rumah.

Namun, VM tetap berkomitmen untuk berpindah agama meski menghadapi berbagai risiko. VM tetap bersikap optimis dengan keadaan yang harus ia alami meskipun dalam kondisi yang penuh tekanan. Kedekatan dan hubungan yang aman dengan teman-temannya menunjukkan bahwa VM memiliki perasaan dekat dan aman dalam berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya baik dalam lingkungan di agamanya yang baru maupun lingkungan di agamanya yang lama. Kedekatannya dengan teman-temannya itulah yang membantu VM untuk mampu bertahan menghadapi situasi yang sulit tersebut. Selain itu, VM juga percaya bahwa Tuhan akan membantunya dalam menghadapi masalah dan cobaan yang sedang ia alami serta dari keadaan tersebut, VM dapat menemukan makna dari segala sesuatu yang terjadi.

Berbeda dengan yang dialami oleh VM, S memutuskan untuk berpindah agama semenjak ayahnya meninggal dunia yakni sejak tahun 2018. Keluarga S memang memiliki kehidupan plural karena orang tuanya menikah beda agama. Ayah S sebelumnya beragama Katolik kemudian berpindah agama menjadi Islam sementara ibu S beragama Kristen. S memiliki 2 saudara yang awalnya semuanya beragama Katolik dan Kristen namun kemudian berpindah ke agama Islam karena menikah dengan seorang muslim. Sementara S yang awalnya beragama Islam kemudian berpindah ke agama Kristen.

S memutuskan untuk berpindah agama karena merasa telah mengalami pengalaman spiritual dan lebih merasakan ketenangan dan kedamaian di agama kristen. Keputusannya untuk berpindah ini baru direstui oleh kedua orang tuanya saat ia berkuliah dengan alasan karena orang tua S sudah merasa bahwa ia sudah cukup matang untuk menentukan pilihan hidupnya. Keputusannya untuk berpindah agama ini sempat diragukan oleh ibunya sendiri yang beragama Kristen dan sempat tidak diperbolehkan oleh ayahnya yang beragama Islam.

“Aku bilang ke mamaku. Ma, aku juga mau menentukan hak ku untuk yang pertama kali. Aku mau pindah ke Kristen. Aku merasakan kedamaian dan lain- lain. Aku lho sudah sholat terus tapi aku lebih merasakan kedamaian di Kristen. Terus mamaku bilang, kamu siap ta menghadapi segala risikonya bahkan ketika kamu sudah memilih hidupmu maka kamu akan ketemu hal baru, kasarannya mungkin kamu dijauhi temanmu atau ketika sekedar jalan itu nanti dirasakan arek- arek. Ya terus aku bilang, ya gapapa kan yang punya hidup aku bukan mereka. Terus mamaku ngomong, kalau kamu mau menentukan hidup brati kamu juga harus ngomong ke papah dan kakak-kakakmu”

“Waktu itu papaku stroke, aku sebenarnya khawatir takut papaku kenapa-napa. Aku bilang. Pah, kakak-kakakku kan sudah menentukan kehidupannya, aku juga mau bikin keputusan dalam hidupku untuk pertama kalinya. Aku pingin, sebenarnya aku gatau ini buat papah menyakitkan atau engga tapi aku memutuskan ini dari hatiku sendiri. aku mau pindah ke kristen. Dan papah kayak ngga ngebolehkan. Aku bilang, tapi dulu papah pindah ke islam mama ngebolehkan, mama selalu menerima.”

Keputusannya tersebut akhirnya direstui oleh seluruh keluarganya. Ia tidak terlalu kesulitan untuk beradaptasi. Namun, penolakan justru datang dari beberapa teman-teman dan lingkungan sosialnya. Meski tidak secara langsung, tapi teman dan lingkungan sosialnya kerap menanyakan keputusannya untuk berpindah agama dan membuat penghakiman atas keputusannya tersebut.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama dengan S, dapat ditarik kesimpulan bahwa, S memiliki sikap yang optimis dan tangguh dalam berkomitmen

dengan keputusannya untuk berpindah agama. Dari pemaparan S, S terlihat memiliki kemampuan untuk menoleransi perasaan-perasaan tidak menyenangkan yang muncul akibat dari kesulitan yang harus dihadapi karena keputusannya berpindah agama. S mampu beradaptasi dengan mudah dalam mengatasi perubahan-perubahan yang ada ketika memutuskan untuk berpindah agama. Hal ini karena lingkungan S yang cenderung mampu untuk menerima secara positif keputusan S. S merasa memiliki rasa kendali penuh dalam kehidupannya sendiri yang ditunjukkan dengan pengambilan keputusannya untuk berpindah agama murni karena dirinya sendiri tanpa ada paksaan dan pengaruh dari orang lain. Sama seperti VM, S percaya bahwa Tuhan tidak akan memberikan kesulitan dan cobaan di luar kemampuan batas manusia dan Tuhan akan selalu menyertai kehidupannya baik dalam keadaan senang maupun susah. Segala sesuatu yang terjadi dalam hidup S, ia yakin ada makna dibalik itu semua.

Dalam penelitian Trianisa (2020) yang berjudul *“Resiliensi Pada Keturunan Tionghoa yang Melakukan Konversi Agama ke Islam”* dijelaskan bahwa kemampuan resiliensi yang berkembang pada ketiga subjek dalam penelitian tersebut berbeda-beda. Selain itu, kemampuan resiliensi pada ketiga subjek juga didukung oleh factor protektif yang mereka miliki, yaitu pasangan, keluarga paman dari ibu, dan komunitas keislaman di dalam dan luar kampus yang mereka ikuti. Penelitian mengenai resiliensi pada pelaku konversi agama ini dilakukan dengan alasan ingin mengungkap kemampuan resiliensi pelaku konversi agama. Hal ini didasari karena ketika individu memutuskan untuk berpindah ke agama lain, mereka akan cenderung mengalami tekanan psikologis dari lingkungan sosial dan lingkungan keluarganya.

Terbatasnya penelitian mengenai bagaimana resiliensi individu yang melakukan konversi agama serta besarnya tekanan konversi agama yang dilakukan individu membuat peneliti tertarik untuk mengambil judul *“Resiliensi pada Pelaku Konversi Agama”*.

1.2 Signifikansi Penelitian

Adapun penelitian terdahulu yang mengungkap tentang resiliensi pada

pelaku konversi agama pada jurnal yang diteliti oleh Trianisa (2020) yang berjudul “*Resiliensi Pada Keturunan Tionghoa yang Melakukan Konversi Agama ke Islam*”. Dalam penelitian ini menjelaskan kemampuan resiliensi yang berkembang pada ketiga subjek tersebut berbeda-beda dimana pada subjek pertama, kemampuan resiliensi yang berkembang adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, empati, optimisme, dan *reaching out* sedangkan kemampuan yang kurang berkembang adalah efikasi diri dan *causal analysis*. Pada subjek kedua, kemampuan resiliensi yang berkembang adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, empati, optimisme, efikasi diri, dan *reaching out* sedangkan kemampuan yang kurang berkembang adalah *causal analysis*. Pada subjek ketiga, kemampuan resiliensi yang berkembang adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, *causal analysis*, efikasi diri, dan *reaching out*, sedangkan kemampuan yang kurang berkembang adalah empati. dan kemampuan resiliensi pada ketiga subjek juga didukung oleh factor protektif yang mereka miliki, yaitu pacar, keluarga paman dari ibu, dan komunitas keislaman di dalam dan luar kampus yang mereka ikuti.

Penelitian lainnya terkait resiliensi pada pelaku konversi agama adalah penelitian yang dilakukan oleh Sabrina & Mariana (2021) dengan judul “*Resiliensi Mualaf Laki-laki Pasca Kekerasan Dalam Beragama*”. Hasil dari penelitian ini adalah kehidupan subjek yang semakin membaik setelah memutuskan untuk menganut kepercayaan barunya, yaitu Islam dan ujian yang dihadapi membuat subjek semakin kuat dan mampu bangkit dari permasalahan hidupnya. Subjek mendapatkan ketenangan dalam dirinya dan mampu bangkit dari permasalahannya yang membuat subjek semakin kuat serta percaya bahwa ujian-ujian yang dia hadapi membuat dirinya semakin yakin, bahwa keputusan yang diambil adalah tepat dan benar.

Penelitian selanjutnya dari Syaiful Hamali (2012) dengan judul “*Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu*”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan mengenai dampak konversi agama terhadap individu yang terlihat pada perubahan sikap dan tingkah laku individu tentang berubahnya pandangan hidup, bersikap optimis dan ekstrovet dalam hidup, dan menyenangkan teologi liberal dalam beragama, serta timbulnya kesadaran diri

terhadap musibah yang menyimpannya (Hamali, 2012).

Adapun penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Dimas Angga Wahid dan Nurchayati (2021) dengan judul *“Dinamika Psikologis Pemuda yang Berpindah Agama: Sebuah Studi Kasus Deskriptif”*. Hasil penelitian mengenai dinamika psikologis pada pria yang berpindah agama mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat aspek dinamika psikologis di dalam beberapa tahapan proses pindah agama. Aspek tersebut yakni aspek kognitif, aspek emosional, dan aspek kemauan/hubungan interpersonal. Aspek kognitif muncul pada saat partisipan sedang mengambil keputusan untuk memilih pindah ke agama yang baru, aspek emosional muncul pada saat partisipan mengalami kebingungan pada saat konflik seputar agama muncul pada diri mereka, dan aspek kemauan/hubungan interpersonal muncul ketika partisipan berinteraksi dengan keluarga dan temannya dimana terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah pindah agama (Wahid & Nurchayati, 2021).

Penelitian selanjutnya adalah dari Rudi Cahyono (2011) dengan judul *“Dinamika Emosi dan Pengalaman Spiritual Beragama: Studi Kualitatif Pengalaman Perubahan Keyakinan Beragama”*. Hasil dari penelitian ini adalah emosi yang dialami oleh keempat subjek dalam penelitian ini adalah mereka memiliki perasaan tidak nyaman karena adanya rasa bersalah kepada orang terdekat serta tekanan yang didapat dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya. Pengalaman spiritual yang dialami oleh keempat subjek ini sebagian besar berkaitan dengan perasaan nyaman ketika mengalami dan menjalani sesuatu yang berkaitan dengan agama yang baru. Tidak hanya itu, pengaruh pengalaman supranatural yang mereka alami juga memiliki peranan dalam pengambilan keputusan mereka untuk berpindah agama (Cahyono, 2011).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subjek yang diteliti dan teori yang digunakan. Pada penelitian kali ini peneliti ingin mengetahui dan menggali lebih dalam mengenai kemampuan resiliensi individu yang berpindah agama menggunakan teori resiliensi menurut Connor dan Davidson. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Resiliensi pada Pelaku Konversi Agama”.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan ketertarikan dan permasalahan penelitian yang dikemukakan di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan resiliensi pada pelaku konversi agama?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan resiliensi pada pelaku konversi agama.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu psikologi terutama psikologi positif dan psikologi transpersonal tentang kemampuan resiliensi pada individu pelaku konversi agama.

b. Manfaat Praktis**1. Bagi Subjek**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi subjek yang memutuskan melakukan konversi agama untuk dapat mengetahui dan memahami kemampuan resiliensi yang perlu dimiliki guna menghadapi segala konsekuensi yang didapat dari keputusan untuk berpindah agama.

2. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi keluarga tentang bagaimana kemampuan resiliensi yang harus dimiliki oleh pelaku konversi agama sehingga diharapkan keluarga sebagai lingkungan terdekat nantinya mampu menjadi peran pendukung dalam menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan resiliensi individu pelaku konversi agama.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memahami kemampuan resiliensi pada pelaku konversi agama sehingga diharapkan juga masyarakat tidak mudah memberikan stereotipe yang buruk melainkan turut ikut memberikan peran dan dampak yang positif kepada individu yang melakukan konversi agama agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan pembanding apabila ada penelitian serupa di kemudian hari.